



SATIRE MAJOS LOKALITY IN PROSE MINANGKABAU ETHNIC WRITER

MAJAS SATIRE LOKALITAS DALAM PROSA PENGARANG ETNIS MINANGKABAU

Rio Rinaldi¹, Romi Isnanda², Ineng Naini³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

¹e-mail: riorinaldi@bunghatta.ac.id, ²e-mail: romiisnanda@bunghatta.ac.id, ³e-mail: inengnaini@bunghatta.ac.id

Article history:

Received
5 April 2023

Received in revised form
22 Mei 2023

Accepted
25 Mei 2023

Available online
Mei 2023

Keywords:

Figure Of Speech; Satire;
Prose; Locality;
Minangkabau.

Kata Kunci:

Majas; Satire; Prosa;
Lokalitas; Minangkabau.

DOI

10.22216/kata.v7i1.1932

Abstract

This paper aims to describe the use of the satirical language style of Minangkabau ethnic authors in Minangkabau local color prose. This study is as the effort to revitalize and document intangible heritage, namely the satirical language of the Minangkabau locality. This study is motivated by the lack of readers or researchers who attempt to identify, describe, deconstruct concepts, to provide an understanding of the Minangkabau local language in prose, especially satire. Data collection techniques were carried out by identifying and classifying data of Minangkabau local satire style by stabilizing words, phrases, clauses, or sentences which were then formulated as forms and examples of Minangkabau local satire style using the format of identification and classification of data. Satire is used as a critique about people or objects being observed. Of course, the weakness is meant not merely to human nature/behavior, but other things that deserve to be criticized, such as political conditions, cultural dynamics, bureaucratic systems, moral, social, economic degradation, and so on that are carried out by humans. This is the motive of Heru Joni Putra, Dt. Panduko Alam, and Ambas Mahkota in using satire. The main goal is to make ethical and aesthetic improvements to the object being criticized.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire pengarang etnis Minangkabau pada prosa warna lokal Minangkabau. Hal ini dilakukan sebagai upaya revitalisasi dan dokumentasi warisan tak benda, yakni bahasa satire lokalitas Minangkabau. Sebab, tidak banyak pembaca atau periset yang berupaya untuk mengidentifikasi, menguraikan, mendekonstruksikan konsep, hingga memberikan pemahaman terhadap bahasa lokalitas Minangkabau dalam prosa, terutama satire. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau dengan cara menstabilkan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang kemudian dirumuskan sebagai bentuk dan contoh gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau dengan menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data. Satire digunakan sebagai kritik tentang manusia atau objek yang diamati. Tentu, kelemahan yang dimaksudkan tidak semata kepada sifat/perilaku manusia semata, tetapi hal-hal lain yang patut untuk dikritisi, seperti kondisi politik, dinamika budaya, sistem birokrasi, degradasi moral, sosial, ekonomi, dan sebagainya yang dijalankan oleh manusia. Hal demikianlah yang menjadi motif oleh Heru Joni Putra, Dt. Panduko Alam, dan Ambas Mahkota dalam menggunakan majas satire. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis terhadap objek yang dikritik.

Corresponding author.

E-mail address: riorinaldi@bunghatta.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai medium utama pada karya sastra memediasi penyampaian gagasan atas suatu corak pandang masyarakat tertentu atau bersifat setempat (lokalitas) terhadap hal-hal yang dituju. Pengkajian ini tidak semata-mata memfokuskan analisisnya kepada bahasa (semantik), tetapi juga aspek lain yang berkaitan dengan budaya pengguna bahasa dari suatu etnis. Analisis ini dicermati melalui gaya atau cara pelukisan terhadap sesuatu gagasan dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau pertimbangan tentang sesuatu hal berupa perbandingan atau persamaan dengan hal lain. Pengkajian itu telah dilakukan dan dibicarakan pada tataran semantik dengan pendekatan antropolinguistik, baik retorik maupun majas lokalitas Minangkabau dalam naskah tonil, kaba, dan cerita berbahasa Minang (Rinaldi, 2017, 2019; Sibarani, 2015). Gaya bahasa lokalitas sebagai salah satu media penyampaian gagasan dalam sastra warna lokal Minangkabau dianalisis berdasarkan kajian stilistika, resepsi pengarang terhadap gejala setempat, bahkan dari sisi manusia sebagai pengguna bahasa dengan unsur budaya yang berkaitan dengannya. Refleksi atas ungkapan kedaerahan yang dikemas melalui gaya bahasa mencerminkan suatu kelompok masyarakat tertentu secara pragmatis dan ekspresif.

Analisis terhadap gaya bahasa lokalitas Minangkabau juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya (Sari, 2007), (Rio, 2015), Krisnawati (2016), DP Rizkika (2020), dan Oktika Saputri (2022). Dari beberapa penelitian tersebut, secara umum dinyatakan bahwa dalam karya sastra warna lokal, pengarang tidak semata-mata menggambarkan masyarakat setempat melalui imajinasi jalan cerita, latar, dan konflik, tetapi juga memanfaatkan keberadaan bahasa yang dapat diidentifikasi keunikan bahasa lokalitas Minangkabau pada karya dari masing-masing pengarang. Penjelasan itu berada pada tataran semantik. Artinya, peneliti tersebut mengungkap makna atas bahasa yang terdapat dalam teks. Dalam hal ini, secara semantik, analisis difokuskan kepada bahasa yang digunakan oleh pengarang atau diucapkan oleh tokoh sebagai representasi atas orang atau kelompok dari masyarakat setempat; maksud dan fungsi pengungkapan bahasa lokalitas oleh tokoh dalam cerita. Maka, dalam penelitian tentang gaya bahasa lokalitas Minangkabau, misalnya, peneliti tidak sekadar mencari makna dan mengartikan kata-kata yang kemudian diindonesiakan, tetapi juga menggali potensi isi dari bahasa yang digunakan melalui analisis kebudayaan yang bersifat setempat. Dengan demikian, pembaca karya sastra, begitu juga bagi peneliti yang bukan dari etnis Minangkabau, dapat memahami bahasa dan sekaligus isi cerita yang ditulis dengan bahasa lokalitas Minangkabau tersebut. Gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks sastra didayagunakan dengan memanfaatkan idiom-idiom atau peristilahan kedaerahan, acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tertentu, dialek daerah, dan ragam bahasa nonformal, dan ungkapan-ungkapan kedaerahan.

Diperlukan analisis lanjutan, yakni analisis terhadap motif budaya dan kepengarangan atas penggunaan gaya bahasa. Namun, untuk sampai pada tujuan tersebut, perlu pengidentifikasian secara holistik dan komprehensif terhadap masing-masing subbagian gaya bahasa. Diperlukan konstruksi definisi yang kompleks dan logis terhadap masing-masing subbagian gaya bahasa agar dalam menetapkan kata-kata yang dianggap sebagai bagian retorik atau majas lokalitas Minangkabau tidak keliru atau bahkan terkesan bias. Dengan mengutamakan teks prosa warna lokal Minangkabau, salah satu subbagian gaya bahasa yang unik untuk diteliti adalah penggunaa satire lokalitas Minangkabau berdasarkan rumusan konsep satire yang peneliti kemukakan dan pendekatan antropolinguistik. Sebagai landasan analisis, satire dirumuskan sebagai gaya bahasa sindiran yang berisi uraian kata-kata; ditafsirkan secara kritis berdasarkan bentuk dan makna permukaan lapisan bahasanya, mulai denotatif hingga konotatif. Satire diungkapkan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia atau objek yang diamati. Tentu, kelemahan yang dimaksudkan tidak semata kepada

manusia, tetapi hal-hal yang patut untuk dikritisi, seperti kondisi politik, adat dan budaya, sistem birokrasi, degradasi moral, sosial, ekonomi, dan sebagainya yang juga dikendalikan oleh manusia, baik di dalam maupun di luar lingkungan Minangkabau. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan ke arah yang ideal terhadap objek yang dikritik. Pengungkapan satire juga bervariasi dengan berbagai media pengungkapan, misalnya dengan memanfaatkan bagian tubuh manusia, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya sebagai sarana perbandingan. Satire merupakan salah satu cabang seni menulis dengan tujuan memberi sindiran terhadap suatu isu atau fenomena yang terjadi di masyarakat (Leonardo & Junaidi, 2020). Pengungkapan bahasa sindiran dalam masyarakat juga dapat dilihat dari situasi dan kondisi saat terjadinya komunikasi (Arisnawati, 2020).

Satire dalam konteks lokalitas Minangkabau adalah majas berupa uraian kata-kata yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya dengan maksud pengungkapan untuk menertawakan atau menolak sesuatu dan sekaligus khas Minangkabau. Untuk menguraikan hal itu, digunakan pendekatan antropolinguistik untuk menganalisis satire lokalitas Minangkabau. Antropolinguistik mengisyaratkan tentang ilmu bahasa yang kaitannya antara manusia sebagai penggunaannya dan segala unsur serta ciri-ciri yang mungkin berkaitan dengan budaya dan hukum setempat (Sibarani, 2015). Dengan demikian, satire lokalitas Minangkabau sebagai bagian dari gaya bahasa dapat mengindikasikan cara dan sikap berbahasa orang Minangkabau ketika mengkritik persoalan yang berada di dalam dan luar Minangkabau. Hal ini juga mencerminkan khas personal atau kelompok tertentu di Minangkabau ketika berbahasa. Satire sebagai kritik sosial merupakan sarana penyaluran harapan, perubahan, dan keberlangsungan masyarakat di masa mendatang (Wahyuni, 2023); (Kurniawan, 2017).

Berbagai bentuk cara dan gaya pengungkapan satire lokalitas Minangkabau dalam prosa menunjukkan sikap dan cara pandang, cara merasa, dan gaya pengungkapan dari suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu (lokalitas) terhadap suatu hal atau gagasan. Karena dinamika gaya bahasa lokalitas Minangkabau tersebut, prosa lokalitas Minangkabau memiliki potensi untuk dikaji kekuatan bahasa dan estetikanya. Kaitannya dengan masalah ini, dinamika bahasa dalam karya sastra menjadi menarik untuk dianalisis; kemudian ditelusuri kekhususan pendayagunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalam karya sastra warna lokal Minangkabau. Beberapa karya sastra yang akan dianalisis dalam hal ini, di antaranya dalam laman Cubadak Kantang pada website garak.id karya Heru Joni Putra; kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam; dan kaba *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota; kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW; dan roman *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar.

Pentingnya analisis terhadap gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau merupakan upaya pendokumentasian budaya takbenda yang tidak hanya dihargai sebagai barang budaya, tetapi juga secara komparatif memiliki eksklusivitas atau nilai khas. Warisan budaya takbenda berkembang pada masyarakat dan tergantung pada orang-orang yang memiliki pengetahuan tradisi, keterampilan, dan kebiasaan yang diteruskan ke seluruh masyarakat dari generasi ke generasi atau komunitas lain. Warisan budaya takbenda (WBTB) bersifat tradisional dan kontemporer. Warisan budaya takbenda tidak hanya mewakili tradisi warisan masa lalu, tetapi juga praktik kebudayaan kontemporer, yakni kelompok budaya yang beragam turut ambil bagian di dalamnya. Warisan budaya takbenda hanya dapat diwariskan bila diakui oleh masyarakat, kelompok atau individu yang menciptakan, memelihara dan mentransmisikannya. Tanpa pengakuan mereka, tidak ada orang lain dapat memutuskan bagi mereka bahwa ekspresi atau praktik tertentu adalah warisan milik mereka (Paluseri, 2018). Adapun kriteria warisan budaya takbenda (WBTB) berdasarkan kriteria usulan dalam daftar nominasi ICH UNESCO, *pertama*, warisan takbenda tersebut merupakan identitas budaya dari satu atau lebih komunitas budaya. *Kedua*, memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri (pengampu budaya dan masyarakat Indonesia) dan

persatuan bangsa. *Ketiga*, memiliki kekhasan/keunikan/bersifat langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jatidiri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas. *Keempat*, merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.

Kriteria lainnya, WBTB memberikan dampak sosial ekonomi dan budaya (multiplier effect). WBTB penting untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) atas krisis sosial, (krisis budaya) krisis politik, dan krisis ekonomi. WBTB menjadi sarana (dan penjamin) untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi penjamin untuk *sustainable development*. Karya budaya yang diusulkan sebagai WBTB harus mewakili provinsi (jenis pengusulan bisa terdiri dari beberapa karya budaya sejenis yang tersebar di daerah-daerah yang ada dalam provinsi tersebut). WBTB tidak mengajukan karya budaya yang sudah punah atau tidak ada lagi masyarakat pendukungnya, yang keberadaannya terancam punah. WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain; rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain; sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi; dimiliki seluas komunitas tertentu; tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia (peraturan perundang-undangan di Indonesia); mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam. Dari beberapa indikator tersebut, gaya bahasa lokalitas Minangkabau sebagai tujuan penulisan ini berorientasi kepada nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri bangsa dengan konsisten mengembangkan identitas lokal; memiliki kekhasan dari suatu suku bangsa (dari permainan kata dan cara pengungkapan) sehingga penting untuk dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbahasa; penting dilestarikan berdasarkan karya-karya yang mewakili etnis dan wilayah tertentu. Hal itu juga dilakukan agar bahasa lokalitas yang mewujud pada susunan kosakata tidak punah.

Karya-karya yang legendaris maupun yang memiliki dampak terhadap representasi Minangkabau perlu dilakukan penginventarisasian dan penganalisisan. Kehadiran gaya bahasa lokalitas dalam sastra warna lokal memiliki potensi dan sangat bermanfaat jika dihimpun dalam rangka revitalisasi dan dokumentasi produk kebudayaan, yang dalam hal ini bahasa. Selain dalam praktik tradisi lisan, gaya bahasa lokalitas Minangkabau juga teridentifikasi dalam sastra (teks) warna lokal, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembacaan dan secara terus-menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Artinya, pada setiap era dan teks yang dihasilkan, masing-masing pengarang dengan gaya kepengarangannya menunjukkan entitas dan identitas masyarakat tertentu secara sinkronis dan diakronis.

Gaya bahasa lokalitas Minangkabau dimanfaatkan sebagai medium pendukung dalam penyampaian cerita yang merepresentasi sebagian masyarakat setempat. Kebebasan pengarang dalam asas *licentia poetica* tidak dapat dihalangi selagi tidak merugikan suatu pihak secara ekstrem atau melanggar undang-undang. Dalam karya sastra, terutama dalam teks sastra lokal Minangkabau, gaya bahasa mengacu pada bentuk (bahasa) teks yang digunakan. Dengan demikian, gaya bahasa adalah cara seorang pembicara atau penulis untuk mengekspresikan diri suatu gagasan dalam teks (Saudi Sadiq, 2010). Melalui kajian stilistika, analisis terhadap gaya bahasa dalam wacana sastra tidak hanya berorientasi linguistik, tetapi juga menyentuh wilayah bedah kritik sastra berdasarkan perspektif budaya. Kedua hal ini, linguistik dan kritik, pada hakikatnya merupakan kesatuan yang saling berhubungan (Liu, 2011). Artinya, penelitian terhadap gaya bahasa lokalitas Minangkabau tidak sekadar memusatkan perhatian kepada kajian makna, tetapi juga kepada sisi ekstrinsik yang mengacu kepada tataran sosiologis, antropologis, ekspresif, dan resepsi sastra.

Dalam misi pendayagunaan gaya bahasa, satire berorientasi kepada objek yang dikritik karena dianggap tidak memenuhi beberapa standar norma. Tujuan korektif yang menjadi dasar dalam setiap teks berwarna lokal diekspresikan melalui modus gaya bahasa kritis yang mungkin dengan jalan mengejek atau menyerang kondisi-kondisi yang menurut

pandangan satiris perlu direformasi (Abioye, 2009). Dengan demikian, kajian dan penggalian makna terhadap gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam karya sastra, dalam hal ini satire, menjadi tujuan utama analisis ini untuk mencerminkan seni dan budaya kritik masyarakat Minangkabau dalam seni permainan kata dan konteks budaya dan bahasa. Di samping itu, bahasa adalah cerminan dari identitas dan konvensi budaya dan berkait erat dengan masyarakat. Identitas budaya ditentukan dan dideskripsikan oleh kemampuan penulis dalam mendayagunakan budaya, sosial, dan bahasa dalam menghasilkan teks sastra yang bermakna sehingga dipahami bersama oleh penulis, kritikus, dan pembaca. Dengan demikian, bahasa dalam teks memberikan identitas yang dibawanya berdasarkan institusi budaya, norma, dan nilai. Identitas linguistik dicontohkan penulis melalui pilihan kata-kata, ekspresi, gaya penulisan, pesan yang ingin disampaikan secara sosial, budaya, agama, politik, dan bahkan ideologisnya, serta situasi kontekstual pada saat teks itu ditulis. Oleh sebab itu, penting dilakukan pencatatan penggunaan gaya bahasa dalam prosa warna lokal karya pengarang etnis Minangkabau dengan segenap bentuk dan isi yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode deskriptif, yakni penyajian data berupa uraian kata-kata yang disampaikan berdasarkan hasil proses kontemplasi terhadap objek penelitian yang terintegrasi dengan konsep gaya bahasa (stilistika) dan budaya (antropolinguistik) secara empiris. Uraian data tersebut sekaligus menggambarkan suatu corak yang khas terhadap objek yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah prosa humor berbahasa Minangkabau dalam laman Cubadak Kantang pada website garak.id karya Heru Joni Putra; kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam; dan kaba *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota; kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW; dan roman *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar. Dalam proses pemaparan data, metode deskriptif analitik sangat tepat digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan menganalisis gejala bahasa dan budaya. Analisis dalam hal ini tentu membutuhkan daya pikir kritis terhadap kajian gaya (stilistika), bahasa, dan budaya (antropolinguistik) sehingga pesan-pesan yang terkandung pada objek yang ditentukan dapat maknai secara menyeluruh (Rinaldi, 2019).

Penggalian pesan-pesan yang terkandung pada teks warna lokal Minangkabau dilakukan dengan mendeskripsikan pendayagunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau berdasarkan analisis isi. Analisis isi yang dimaksudkan berupa penafsiran pesan-pesan yang terkandung dalam naskah. Artinya, sumber data yang dipilih kemudian diidentifikasi kata-kata yang mengandung satire lokalitas Minangkabau, dideskripsikan, lalu dianalisis sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran dan pemaknaan terhadap gaya kepengarangan dan pendayagunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Dengan demikian, data penelitian ini berupa uraian kata-kata tertulis yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, merumuskan konsep dan memahami contoh gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau dalam teks sastra warna lokal Minangkabau. *Kedua*, mengidentifikasi dan menganalisis data dengan cara menandakan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau pada objek yang telah ditentukan. *Ketiga*, memindahkan data kutipan yang telah ditandai ke dalam format identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan indikator variabel. *Keempat*, mendeskripsikan dan memberikan pemaknaan terhadap data yang ditemukan berdasarkan teori gaya bahasa dan pendekatan antropolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada tahapan ini, hasil pengidentifikasian satire lokalitas Minangkabau diuraikan berdasarkan diksi atau kosakata sebagai instrument sentral. Pilihan kata yang dianggap satire menjadi formulasi dalam mengidentifikasi konsutruksi bahasa pengarang. Bahasa dalam karya yang dihasilkannya boleh saja dianggap menjengkelkan atau sebagai susunan kata-kata yang tidak berguna, namun tujuan kepengarangan secara ekstrinsik atau kontekstual akan mampu dipahami jika pembaca telah sampai pada titik kritik yang dimaksudkan oleh pengarang (Phiddian, 2013). Demikian halnya dengan prosa humor berbahasa Minangkabau dalam laman Cubadak Kantang pada website garak.id karya Heru Joni Putra. Bahasa yang digunakan pengarang merupakan refleksi dari bahasa lisan yang bersifat setempat meskipun terdapat penggunaan kosakata yang kerap dinilai cukup ekstrem atau tidak patut. Namun demikian, setiap orang, setiap etnis atau kelompok masyarakat, dan setiap masa akan berbeda gaya dan cara berbahasanya. Berikut ini diuraikan penggunaan satire lokalitas Minangkabau dalam prosa karya pengarang etnis Minangkabau.

Pertama, dalam cerita yang berjudul “Ma Asah Pungguang Ladiang” karya Heru Joni Putra, dikisahkan seorang tokoh bernama Datuak Cubadak Kantang yang merasa kesal karena kemenakannya tidak kunjung menetap pekerjaannya. Setiap pekerjaan yang telah diusulkan kepadanya; tidak satupun juga dari pekerjaan itu yang dapat bertahan lama baginya. Alasan dari ketidaktetapan tersebut karena kemenakan Datuak Cubadak Kantang itu memiliki sifat culas, pemalas, pembohong, bahkan disinyalir sebagai penjahat (kurir ganja), serta apatis. Berdasarkan hal itu, muncul dialog antara Datuak Cubadak Kantang dengan nada satire terhadap kemenakannya sebagaimana yang diuraikan berdasarkan kutipan berikut ini.

*“Den raso lah sagalo karajo basorongan ka ang mah. Ndak dapek aka diden lai kini. Kok bakirok se ang lai baa?”*kecek Datuak Cubadak Kantang. *Mandanga itu naiak pulo spaning kamanakan e tu.*

*“Basuruah bakirok baa den ko?”*jawek e agak mangareh.

“Ndak ado nan bisa den tolong lai. Kalaupun ado karajo, ciek nan tabayang diden kini lai.”

*Mandanga itu langsung tagak talingo kamanakan e tu sakali. “Apo tu, Mak? Agiah den karajo nan lai talok dek badan den dan lai tajangkau dek utak den,”*kecek e.

*“Ma-asah pungguang ladiang, lai takao dek ang?”*batanyo Datuak Cubadak Kantang baliak.

*“Eyayai yo, karajo gilo tu, Mak,”*jawek kamanakan e tu.

*“Karajo gilo kecek, Ang,”*pinteh Mamak e, *“kalau dipikia-pikia bana, justru itu nan harus ang karajoan talabiah dahulu.”*

*“Baa dek bitu pulo?”*jawek si kamanakan.

“Ma-asah mato ladiang tantu bukan karajo mudah, apolai ma-asah pungguang ladiang.” Kalau mato ladiang masih bisa diasah, *manga pungguangnyo lo nan diasah?”*jawek si kamanakan.

“Supayo Ang paham, asa lai basungguah-sungguah, pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam. Apolai kok manusia.”

“Baruak se diaja, bisa kajadi pamanjek karambia, kunun kok manusia. Samo pulo jo itu, Mak?sambuang kamanakan nantu.

“Ha, kan lai mulai cadiak utak Ang tuh!”

(Putra, 2020)

Berdasarkan kutipan tersebut, satire lokalitas Minangkabau terdapat pada kata-kata *pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam. Apolai kok manusia (punggung parang saja bisa diasah. Apalagi manusia (maksudnya akal/kecerdasan).* Dalam kalimat lain,

disampaikan pada kata-kata *baruak se diaja, bisa kajadi pamanjek karambia, kunun kok manusia (beruk saja bisa dilatih dan terampil dalam memanjat kelapa, apalagi manusia)*. Secara semantik, kata *pungguang ladiang* (punggung parang) dan *baruak* (beruk) tersebut berisikan sindiran yang berfungsi untuk menertawakan serta mengandung kritik tentang orang yang bebal, arogan atau sulit sekali untuk menerima pendapat orang lain; sulit sekali untuk ditunjukajarkan. Untuk sampai kepada makna yang demikian, berikut ini diuraikan satu per satu penjelasannya.

Dalam menyampaikan kiasan terhadap orang yang dianggap arogan, angkuh, bebal dan sejenisnya, Heru Joni Putra memanfaatkan dua objek perbandingan, yakni kata *ladiang* (golok/parang) dan *baruak* (beruk) sebagai media penyampaiannya. Kata *ladiang* dalam bahasa Indonesia bermakna parang, golok atau pisau besar (lebih besar daripada pisau biasa, tetapi lebih pendek daripada pedang, bermacam-macam bentuk). Bahan bakunya logam padat yang dibentuk sehingga dibutuhkan proses dan waktu yang cukup lama untuk mengasahnya hingga tajam dan bisa dimanfaatkan. Secara tidak langsung, kata-kata *pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam apolai kok manusia* berarti jika punggung golok atau parang saja bisa tajam karena diasah apalagi manusia mengandung ungkapan sindiran terhadap manusia di luar teks (dunia realitas) yang mungkin memiliki watak seperti kemenakan Datuak Cubadak Kantang. Dalam pepatah Minangkabau, dikatakan bahwa *alat baaluah jo bapatuik manakan banang siku-siku, kato nan bana tak baturuik ingiran bathin nan baliku*. Artinya, seseorang yang tidak mau atau sulit sekali dibawa ke jalan yang benar menandakan bahwa mentalnya telah tidak baik lagi. Melalui kata-kata *pungguang ladiang se diasah bisa jadi tajam*, pengarang bermaksud memberikan isyarat kepada pembaca bahwa seseorang Minangkabau (ataupun mungkin di luar Minangkabau) akan menjadi lebih baik jika ia mampu menerima masukan dan saran dari orang-orang sekitarnya; melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang diamanahkan; tidak menganggap pendapat orang lain salah; tidak menganggap orang lain rendah karena usia atau stratifikasi sosial; serta mau melakukan perbaikan atas kesalahan atau kekurangan yang ada pada dirinya.

Lebih satir lagi, penulis menyindir orang yang memiliki sifat bebal, seperti pada kemenakan Datuak Cubadak Kantang. Dengan memanfaatkan kata *baruak*, yakni kera besar yang berekor pendek dan kecil, yang dapat diajar memetik buah kelapa, rakus, tangkas, dan sebagainya, pengarang menyindir sikap malas manusia. Pada kata-kata *baruak se diaja bisa kajadi pamanjek karambia, kunun kok manusia*, berarti beruk sebagai binatang dan tidak berakal, yang diajarkan oleh juru/empunya mampu melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan (memanjat kelapa) apalagi manusia, yang memiliki akal dan kecerdasan, organ tubuh yang sempurna, dan sebagainya. Artinya, binatang saja dapat dilatih dan terampil untuk melakukan sesuatu yang produktif, apalagi manusia sebagai makhluk berakal dan berkemampuan lebih dari hewan. Dengan demikian, dua ungkapan satir yang dimanfaatkan penulis merupakan upaya kritik untuk menyindir manusia yang memiliki watak arogan, angkuh, bebal dan sejenisnya, baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah, baik orang berpangkat maupun tidak berpangkat, baik yang bertugas sebagai pemimpin maupun sebagai rakyat biasa.

Pada data berikutnya, ditemukan pendayagunaan satire lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancah di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota. Dua kaba ini juga sarat dengan muatan lokalitas, yang salah satunya adalah pola asuh ibu di Minangkabau. Pola asuh orangtua, terutama ibu di Minangkabau, dipandang sebagai suatu respon positif yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ideal dan direpresentasikan ke dalam hal cara berbahasa sehingga menimbulkan kesan, nilai rasa, sikap dan cara pandang yang ditanamkan oleh orangtua terhadap anaknya dengan berlandaskan kearifan lokal. Dalam kaba *Rancah di Labuah*, diceritakan tentang seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ibu yang kehadirannya tanpa didampingi oleh seorang

suami. Rancak di Labuah adalah seorang pemuda yang tinggal di Dusun Taluk dengan ibunya yang bernama Siti Juhari dan adiknya yang bernama Siti Budiman. Sebagai figur seorang *bundo kanduang*, Siti Juhari merupakan perempuan yang rajin berguru dan sering belajar dari para tetua. Ia menjadi seorang yang cendikia; tahu sifat mulia dalam adat.

Buyuang Geleng digelari Rancak di Labuah karena perangnya yang cenderung mengutamakan penampilan semata. Kesehariannya, ia tidak pernah mempedulikan kesukaran hidup keluarganya. Sepanjang hari, ia selalu memperturutkan keinginan nafsunya. Jika orang lain pergi bekerja ke ladang, ia hanya bermain-main tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi ibu dan adiknya. Pada suatu ketika menjelang lebaran, Buyuang Geleng atau Rancak di Labuah meminjam uang kepada seorang pemilik modal di kampungnya untuk membeli pakaian yang indah dengan jaminan sawah ibunya. Ketika pinjaman itu jatuh tempo, ia tidak dapat memenuhi janjinya karena ia tidak mempunyai uang. Ia panik, lalu datang untuk mengadakan nasib kepada ibunya. Menanggapi persoalan itu, dengan jalan kiasan atau perbandingan serta kearifannya sebagai seorang ibu, Siti Juhari memberi nasihat-nasihat kepada Rancak di Labuah agar memperbaiki sikap dan perilakunya. Berkat cara yang demikian, Rancak di Labuah ingin menuruti nasihat ibunya; bertaubat kepada Allah Swt., serta berjanji akan mengubah perangnya.

Singkat cerita, atas kearifan dan cara berbahasa Siti Juhari, Rancak di Labuah mulai mempraktikkan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh ibunya. Ia rajin bekerja di sawah ataupun di ladang sehingga menjadi orang yang sukses. Segala ajaran yang mengandung kearifan setempat dilaksanakannya. Cara penyampaian ibu dalam mendidik dan menasihati anaknya yang demikian merupakan bagian dari pola asuh demokratis dalam kaba *Rancak di Labuah*. Cara penyampaian nasihat-nasihat yang disampaikan Ibu dalam cerita dapat diidentifikasi dari pendayagunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang dikemas dan direpresentasi oleh tokoh.

Sementara itu, pada data berikutnya, kaba *Anggun Nan Tongga* berkisah tentang tokoh laki-laki yang dibesarkan oleh seorang ibu bernama Ganto Pamai, yang kehadirannya juga tanpa didampingi oleh seorang suami, sebagaimana juga yang dialami oleh Siti Juhari dalam kaba *Rancak di Labuah*. Nan Tongga adalah seorang raja di daerah Tiku. Ia adalah seorang raja yang cakap secara fisik dan mental. Seperti halnya Rancak di Labuah, Anggun Nan Tongga juga seorang yang tidak terlepas dari nasihat ibunya sehingga kemudian ia menjadi seorang yang bertanggung jawab di keluarganya. Namun, ada yang menarik dari persoalan kaba Anggun nan Tongga. Dalam kaba ini, kekeliruan pola asuh ibu justru digambarkan tidak dari bahasa, tetapi dari sistem norma yang menyimpang, yakni dipertunangkannya Anggun nan Tongga (anaknya) dengan Gondan Gondoriah, yakni saudara sepesusunan Anggun Nan Tongga (baca: kawin pantang). Dari budi bahasa, Anggun Nan Tongga telah diasuh dengan pola demokratis dan bahasa yang arif sehingga ia menjadi pribadi yang tangguh, berani, bertanggung jawab, dan sebagainya. Untuk melihat pola asuh ibu yang demikian, pendayagunaan satire lokalitas Minangkabau dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa seorang ibu ketika mendidik anaknya. Artinya, bahasa sindiran masih bertahan sebagai produk budaya yang mencirikan kearifan seorang ibu dalam mengingatkan anaknya dengan mempertimbangkan pilihan kata dan gaya penyampaian gagasan. Setelah memaknai dari persoalan tersebut, melalui pemikiran positif terhadap begitu panjangnya masa hidup kaba, dari yang semula berupa lisan hingga kemudian beralih menjadi tulisan (diceritakan ulang); dari yang bersifat anonim kemudian dapat diketahui pencerita ulangnya, keberhasilan tokoh-tokoh cerita dalam kaba ini tidak terlepas dari berkat asuhan seorang ibu meskipun kehadirannya tanpa didampingi oleh seorang suami.

Dengan sindiran, anak akan cepat mendapatkan efek terhadap gagasan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh ibu sebab demikianlah gaya dan cara merasa orang di Minangkabau idealnya. Sindiran dianggap sebagai cara yang tepat digunakan untuk menyesuaikan perspektif atau mengubah sikap dan perbuatan seseorang melalui metafora sebagai mode definisi alternatif. Dalam hal yang bersifat linguistik, sindiran berfungsi melalui instansiasi stilistik pada wacana, dimulai tataran sintaksis, semantis hingga pragmatis, yang juga dimediasi secara intersemiotik (Simpson, 2003: 8). Berikut ini diuraikan data kutipan terkait pendayagunaan satire lokalitas Minangkabau pada kedua kaba tersebut.

“Kalau nak sanang hati Buyuang, cubolah bajalan hilia mudiak, jan takuik babareh baka, walaupun jauh jalang juo, nak tapakai kapandaian, jan dibaok lalok tidua, usah dibaok makan kanyang”.

“Jan bak cando urang kini, gilo deta jo saluak sajo, awak pangulu janyo urang, malah urang mahimbau datuak, kuduak angek hatilah gadang, labu jo kundua tak babeso, indak tahu dicupak gantang, indak tahu di adat limbago, hukum sarat jauh sakali, kalau lai bana baguru, nak pandai sabatang rokok, nak malin sagalok dama”.

(Alam Dt. Panduko, 2017)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan tersebut merupakan majas satire lokalitas Minangkabau. Hal itu ditandai oleh kata-kata *jan bak cando urang kini, gilo deta jo saluak sajo, awak pangulu janyo urang, malah urang mahimbau datuak, kuduak angek hatilah gadang, labu jo kundua tak babeso, indak tahu dicupak gantang, indak tahu di adat limbago, hukum sarat jauh sakali*. Sebagaimana yang diketahui, satire lokalitas Minangkabau mengacu kepada uraian kata-kata yang harus ditafsirkan dari makna permukaannya sehingga diketahui maksud pengungkapan yang bertujuan untuk mengkritik, menertawakan atau menolak sesuatu dan khas Minangkabau. Kata-kata *jan bak cando urang kini, gilo deta jo saluak sajo* merupakan sindiran terhadap pemimpin pada suatu kaum, tetapi tidak memiliki kompetensi, tidak berilmu, angkuh, sombong, dan tidak peduli dengan kondisi kaumnya sehingga orang tersebut dikatakan *indak tahu dicupak gantang (tidak tahu dengan cupak dan gantang), indak tahu di adat limbago (tidak tahu adat dan lembaga), hukum sarat jauh sakali (hukum syara' jauh sekali)*. Kata-kata ini mengisyaratkan sebagai nasihat oleh seorang ibu kepada anak lelakinya yang bernama Rancak di Labuah agar ketika anaknya menjadi pemimpin kaum nantinya; ia tidak menjadi orang yang demikian. Jika hal itu dilakukan, konsekuensi ini akan berdampak terhadap nama baiknya secara pribadi dan kaum.

Bentuk sindiran lainnya dapat dicermati pula pada kutipan berikut ini sebagai bentuk pendayagunaan satire lokalitas Minangkabau dalam kaba.

“Manolah anak kanduang denai, dangakan bana denai katokan, sakali kato urang lalu, jan takuik nyawo ka tabang, jan ganta darah kan taserak, jan malu dibaok pulang, baitu adat anak laki-laki. Baiak mandeh katokan juo, jikok malu dibaok pulang, kito bacarai kini nangko, usah dipijak halaman denai, usah ditingkek janjang denai, jan ditapiak rumah nangko, itulah nan pitaruah mandeh, pacik ganggam arek-arek”.

(Mahkota, 2017)

Kata-kata seperti *jikok malu dibaok pulang, kito bacarai kini nangko, usah dipijak halaman denai, usah ditingkek janjang denai, jan ditapiak rumah nangko* juga merupakan bentuk sindiran terhadap anak yang tidak berkarakter; mental lemah, tidak sebagaimana anak lelaki yang ideal di Minangkabau. Dalam mamangan di Minangkabau dikatakan *kok tanah sabingkah alah bamiliak, kok rumpuik salai alah bapunyo, malu nan alun babagi* (jika tanah sebangkah telah bermilik, rumput sehelai

telah mempunyai, malu yang tidak dapat dibagi). Dari hal itu, menurut alam pikiran orang Minangkabau secara ideal, merendahkan harga diri merupakan suatu keaiban. Rasa malu itu akan melibatkan seluruh kerabat dan lingkungan masyarakatnya sendiri karena perbuatan itu dapat mencemarkan nama baik keluarga atau lingkungannya. Jatuhnya harga diri seorang anak karena tidak pandai menjaga malu, seolah-olah mereka, keluarga si anak, tidak mampu mendidik atau menunjukajarkan keturunannya dengan karakter yang kuat serta dianggap seolah-olah mengabaikan sistem hidup yang selama ini mereka muliakan.

Untuk menutup rasa malu dalam menjaga harga diri, orang Minangkabau mengajarkan anaknya agar mampu memikul risiko dan konsekuensi yang dihadapinya; tidak mudah patah semangat, berani mengambil risiko, dan bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam mamangan, *kaki tadorong inai padahannyo, muluik tadorong ameh padahannyo* (kaki terdorong inai tantangannya, mulut terdorong emas tantangannya). Artinya, segala sesuatu yang dapat merugikan dan menjatuhkan harga diri kaum atau diri sendiri hendaklah ditebus atau bertanggung jawab sehingga dalam mamangan dikatakan *hiduik baraka mati bakiro* (hidup berakal, mati berkira). Andaikata rasa malu itu datang karena harga diri dijatuhkan orang lain, dalam pepatah Minang dikatakan, *musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan, tabujua lalu, tabilantang patah* (musuh tidak dicari, jika bertemu pantang dielakkan, terbujur lalu, terlintang patah). Artinya, orang Minangkabau diajarkan untuk tidak suka merugikan orang lain dan tidak pula ingin mencari-cari musuh dalam kehidupannya. Namun, jika dalam kehidupan ada musuh yang hendak menyerang, ia tidak segan untuk melawannya. Jangankan kalah, impas pun mereka tidak sudi dalam pertarungan atau persaingan.

Dalam cerpen “Telinga Pak Samporono Tinggal Sebelah” karya Yusrizal KW juga digambarkan upaya pengarang dalam mendayagunakan satire lokalitas Minangkabau. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

“Orang kampung yang punya anak gadis, banyak ingin menjodohkan anaknya dengan Midal. Tidak seperti lima tahun lalu, *jangankan menjodohkan, melihat Midal saja sudah malas orang*. Pakaiannya kusam, banyak tambalan”.

(Yusrizal KW, 2003).

“He Asman Limbud, Sahul, Kirai, apakah kalian yakin orang seperti *Midal, yang makan sekali sehari saja sudah bisa merantau dan sukses?*”

(Yusrizal KW, 2003)

Kutipan yang dicetak miring di atas merupakan satire lokalitas Minangkabau berupa klausa *jangankan menjodohkan, melihat Midal saja sudah malas orang*. Klausa tersebut merupakan pengungkapan yang susunan kata-katanya sejalan dengan struktur lisan bahasa Minangkabau, yakni *jankan manjodohan, mancaliak inyo se urang lah maleh*. Klausa tersebut berfungsi untuk menjelaskan pernyataan sindiran terhadap seorang pemuda bernama Midal yang dipandang sebagai pribadi yang rendah jika dipandang dari segi status sosial maupun ekonomi. Kata-kata ini di samping sebagai kritik atas kondisi tokoh juga berpotensi sebagai motivasi kepada pembaca bahwa seorang laki-laki di Minangkabau jika ingin dipandang lebih baik atau layak di mata masyarakat; ia mesti mempersiapkan diri, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Artinya, laki-laki Minangkabau mestinya tidak mudah menyerah, tahan kias, harus optimis, dan mau memperbaiki diri untuk mencapai puncak kesuksesan, termasuk ketika berada di rantau. Dengan demikian, pengarang berupaya mendayagunakan permainan kata dengan cara menggambarkan kondisi tokoh yang teramat pelik. Hal itu juga tergambar pada kutipan kedua yang dicetak miring di atas berupa klausa *orang seperti Midal, yang makan sekali*

sehari saja. Dengan klausa tersebut, pengarang mencoba memperjelas kondisi tokoh yang kehidupannya serba sulit.

Demikian juga dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar. Pengarang mendayagunaan ungkapan atau acuan sosial tertentu untuk mewakili suatu gagasan yang disampaikan kepada pembaca. Pada kutipan berikut ini, hal yang dikritik berupa hilangnya kewibawaan seorang penghulu dari kaumnya karena relasi kuasa di rumah tangga lebih dikuasai oleh istrinya. Selengkapny dapat dicermati pada kutipan dan penjelasan berikut ini.

Orangtua itu pun berangkat, diiringkan oleh dua orang dengan perasaan sedih.

“Sayang, *penghulu kita ini berbenak ke empu kaki*,”kata seorang.

“Mengapa Mamak berkata begitu?”tanya kawannya dengan berbisik dan memperlambat jalannya.

“Sudah gaharu cendana pula. Bukankah beliau dikutak-katikkan oleh istrinya, oleh Rangkyo Saleah?

Dibajakkan..seorang penghulu yang tak berani menduai istri, bukantah telah melanggar adatnya?”

“Adat berbini banyak? Ah, ada-ada saja.”

“Bukan itu saja, mendahului istrinya pun ia takut benar. Maksud saya seperti tadi itu: ia menerima surat dari anaknya, dialamatkan kepadanya, tapi ia tak berani membuka surat itu. Takut akan kena semprot di rumah, ha, ha, ha..”

(Iskandar, 2013)

Bentuk satire lokalitas Minangkabau berikutnya tergambar dalam klausa *penghulu kita ini berbenak ke empu kaki*. Klausa ini mengandung acuan terhadap para penghulu yang secara kaum mereka ditinggikan, namun secara pribadi di rumah tangganya sendiri sangat direndahkan. Orang semacam ini dianggap telah kehilangan harga diri atau harga dirinya dianggap rendah oleh anggota kaumnya sendiri. Lelaki, apalagi penghulu, seharusnya tetap menjaga derajatnya di mata kaum maupun keluarga. Ia merupakan orang yang ditinggikan seranting, didahulukan selangkah. Ia merupakan junjungan yang harus dihormati, bukan justru dengan mudah diremehkan oleh anggota keluarga maupun anggota kaumnya sendiri. Dalam pengungkapan lain yang juga satiris, orang Minangkabau menggunakan istilah *gadang banak* (besar otak) untuk menyatakan orang yang kehilangan harga diri atau tidak lagi memiliki rasa malu di masyarakat.

B. Pembahasan

Satire lokalitas Minangkabau dalam prosa pengarang etnis Minangkabau diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri sintaksis atau mengacu kepada rumusan konsep yang telah diturunkan melalui proses eklektik. Kata-kata yang dianggap sebagai gaya bahasa satire mengemuka dalam bentuk kata, frasa, klausa, bahkan dalam bentuk kalimat. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data, gaya bahasa satire lokalitas Minangkabau dalam karya sastra warna lokal tidak menutup diri berasal dari percakapan sehari-hari. Dalam bahasa percakapan sehari-hari itu, terkandung konsep lokalitas, seperti penamaan tokoh, latar, acuan sosial dan budaya tertentu, tradisi, stereotipe, pertentangan terhadap asas dan norma, pertentangan nilai-nilai ideal, dan lain sebagainya. Bentuk bahasa lokalitas Minangkabau yang digunakan oleh masing-masing pengarang mengemuka ke dalam pemilihan kata, yang berasal dari kosakata bahasa daerah, idiom-idiom atau peristilahan kedaerahan, bahasa lokal yang mengemuka ke dalam bahasa Indonesia (termasuk cara bertutur atau cara pengungkapan dengan tidak mengubah jalan bahasanya), latar dan acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tertentu, variasi dialek daerah tertentu, dan ragam bahasa nonformal yang berasal dari bahasa dan tradisi lisan. Bahasa lisan merupakan manifestasi lokalitas Minangkabau sebagai media

percakapan sehari-hari yang digunakan oleh berbagai umur, semua jenis kelamin, dan semua status sosial (Amir, 2013:50). Sebagian masyarakat Minangkabau secara sosial berkembang melalui lisan. Tradisi lisan ini pun kemudian memengaruhi tradisi tulis sebagian pengarang etnis Minangkabau dalam menghasilkan karyanya. Laggam bahasa dari kata per kata hingga menjadi susunan kalimat menunjukkan lagu bahasa atau tuturan orang Minangkabau. Tidak hanya itu, setiap kosakata dari susunan bahasa yang didayagunakan dalam karya sastra warna lokal Minangkabau mengandung makna kias yang perlu dimaknai lebih intensif.

Setelah memahami bentuk bahasa, makna, motif budaya dalam setiap data yang telah diuraikan, orang di luar Minangkabau bisa saja mengerti dan melibatkan diri ke dalam bahasa tersebut melalui proses mendengar, membaca, atau berbicara. Sebab, bahasa Minangkabau cukup mudah dipelajari. Bahasa (lisan) Minangkabau memiliki kekhasan yang tidak terikat struktur formal. Strukturnya relatif bebas, yakni tidak harus menggunakan pola tertentu ataupun struktur tertentu. Berdasarkan hal itu, bahasa lokalitas Minangkabau sebagai media percakapan sehari-hari tergolong bebas, namun dapat diidentifikasi berdasarkan perspektif linguistik sebagai ciri atau kekhasan suatu bahasa. Pendayagunaan gaya bahasa lokalitas dalam pandangan linguistik dapat diamati pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat menggambarkan berbagai cara pengungkapan, seperti marah, kecewa, menyindir, dan lain sebagainya bagi masyarakat setempat. Pendayagunaan gaya bahasa lokalitas tersebut diwakili melalui struktur bahasa dan variasi bahasa lokal.

Dalam identifikasi dan analisis data, ada dua subjek yang berperan dalam menyampaikan gaya bahasa satire dalam cerita: tokoh dan narator atau pengarang. Pada objek yang dianalisis, gaya bahasa tokoh merepresentasi masyarakat yang diwakilinya secara setempat. Setempat bukan berarti harus mendiami wilayah yang setempat itu pula. Pelaku atau tokoh yang seorang Minangkabau bisa saja berada atau bermain di luar Minangkabau. Untuk menentukan pelakunya adalah seorang Minangkabau, dapat dilihat pada bahasa dalam dialog, agama, dan sistem sosial yang dianut para pelaku. Orang yang tinggal di Makassar bisa saja menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari karena berasal dari ayah yang berdarah Minang dan dalam praktik berbahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Minang. Gejala ini dapat dicermati pada tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* karya Hamka. Ada dua kemungkinan bahasa tersebut berorientasi kepada bahasa Minang. Pertama, bahasa tokoh dipengaruhi oleh pengarang sehingga besar kemungkinan ciri bahasa yang ditonjolkan bukan semata karena latar kultur tokoh, melainkan keinginan pengarang dalam menarasikan cerita dengan khas lokalitasnya. Kedua, bahasa lokal yang didayagunakan betul-betul mewakili latar kultur tokoh karena tokoh identik sebagai subjek lokal, misalnya ia berbahasa Minang karena sehari-hari ia dibesarkan oleh keluarga yang berbahasa Minang meskipun cerita itu tidak semata-mata berada di wilayah Minangkabau.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa percakapan sehari-hari digunakan untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat dalam berbagai bidang dan tema, seperti untuk bertegur sapa, bercerita, berniaga, bertengkar, dan merayu. Sebagai tambahannya, orang Minangkabau juga menggunakan bahasa percakapan sehari-hari untuk berkelakar, menyindir, mempertegas maksud secara langsung ataupun dengan kiasan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bahasa kadangkala hanya digunakan untuk mengaktifkan fungsi fatik semata (Amir, 2013:50). Dalam konteks satire lokalitas Minangkabau, kosakata dalam bahasa percakapan sehari-hari, baik yang berbahasa Minang maupun bahasa Minang yang diindonesiakan dengan tidak mengubah jalan bahasanya, berfungsi untuk menyampaikan maksud dalam konteks berkelakar, bertengkar atau menyindir. Oleh sebab itu, setiap kosakata sudah memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Bahasa lokalitas Minangkabau mengandung nilai-nilai ketika si penutur mendayagunakannya.

Demikian pula, ketika orang Minang bercakap-cakap dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas oleh gaya sebagai sarana penyampaian. Dalam hal itu, ada kata yang patut dan tidak patut untuk diucapkan. Namun demikian, pendayagunaan gaya bahasa oleh para pengarang lintas era ini telah menunjukkan kekhasannya masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, Hamka dan Nur Sutan Iskandar telah merepresentasi gaya bahasa sastra Indonesia dengan muatan romantisisme warna lokal Minangkabau. Pengisahan cerita dan konflik dikemas dengan langgam bahasa Minang dan disampuli oleh bahasa Indonesia. Datuk Panduko Alam dan Amba Mahkota melalui kaba yang ditulisnya juga telah mewakili cara dan sikap berbahasa orang Minangkabau dengan ciri-ciri bahasa yang berpola, seperti pantun, ungkapan, petatah-petitih, dan sebagainya. Begitu juga, Heru Joni Putra telah membangun teks berbahasa humor berbahasa Minangkabau yang khas dengan gaya satiris untuk merespon kondisi politik, ekonomi, budaya, sosial, dan sebagainya melalui pilihan kata yang khas *caruik* (carut) itu.

Menariknya lagi, dalam serial humor Cubadak Kantang dalam website garak.id, Heru Joni Putra berupaya membenturkan konvensi dan norma bahasa Minangkabau melalui pendayagunaan kata carut (*caruik*). Tutaran yang patut dan tidak patut diucapkan oleh orang yang muda kepada yang tua, seperti antara tokoh Datuk Cubadak Kantang dengan kemenakannya atau sebaliknya. Cara dan pilihan kata yang tidak patut itu digunakan dengan mengingat langgam bahasa didegradasi oleh pengarang untuk menciptakan kondisi paradoks yang klimaks. Heru Joni Putra menggambarkan kondisi politik, ekonomi, budaya, sosial, dan sebagainya yang diamatinya dan mungkin bagi sebagian pembaca hal ini terkesan berlebih-lebihan. Namun demikian, resepsi pembaca terhadap suatu teks yang dibaca tentu berbeda, sesuai dengan cara pandang pembaca menafsirkan isi dan bentuk teks yang dibacanya.

Hasil tersebut mengindikasikan betapa banyak varian satire yang direpresentasikan sebagai bahasa orang Minangkabau. Sikap dan cara berbahasa demikian bersumber dari kegelisahan pengarang terhadap hal yang diamatinya. Hal diamati itu dianggap tidak sesuai dan pantas sehingga perlu dikritisi. Pengarang dengan segala kebebasannya memiliki andil untuk memilih diksi dalam membangun gaya bahasa secara kreatif. Sikap dan cara berbahasa ala Hamka dan Nur Sutan Iskandar sebagai pengarang sezaman tentu tidak akan sama dengan pengarang di generasi berikutnya. Kedua pengarang tersebut menggunakan satire untuk mengungkapkan perilaku manusia yang dianggap tidak lazim. Dua pengarang lainnya, seperti Datuk Panduko Alam dan Amba Mahkota yang menggunakan satire sebagai sarana pengungkapan yang mewakili sikap dan gaya berbahasa ibu di Minangkabau. Demikian pula bagi pengarang, seperti Yusrizal KW dan Heru Joni Putra. Penggunaan diksi yang kian berani oleh kedua pengarang tersebut tidak dapat disalahkan atau dinafikan karena kosakata itu benar ada dan digunakan oleh sebagian orang Minangkabau. Oleh karena itu, setiap orang dari etnis atau wilayah tertentu pasti memiliki cara dan gaya pengungkapan yang berbeda dan harus diterima sebagai produk bahasa, bukan sebagai stereotipe negatif. Cara penerimaan orang terhadap bahasa yang digunakan pengarang mestinya disikapi cara pandang yang arif, logis, dan ilmiah berdasarkan fungsi dan kegunaan bahasa.

Meskipun tidak banyak yang memberikan perhatian yang serius terhadap gaya bahasa lokalitas Minangkabau, melalui penelitian ini, tabir satire lokalitas Minangkabau menjadi lebih jelas teramati sehingga, baik orang di dalam maupun di luar Minangkabau dapat memahami sikap dan cara salah satu lokus gaya bahasa Minangkabau. Satire dianggap ampuh untuk menyatakan kritikan agar diterima dan dijadikan pertimbangan dalam melakukan perbaikan. Meskipun gaya bahasa sindiran lainnya, seperti ironi, sinisme, innuendo, dan sarkasme tidak dianalisis dalam hal ini, analisis terhadap satire

lokalitas Minangkabau telah membuka cakrawala pembaca agar tidak sekadar membaca teks sastra, tetapi juga memahami kandungan bahasanya.

Beberapa peneliti sebelumnya yang juga pernah melakukan analisis terhadap gaya bahasa lokalitas Minangkabau, seperti Mila K Sari (2013), Rio Rinaldi (2015), Krisnawati (2016), DP Rizkika (2020), dan Oktika Saputri (2022) untuk keperluan penulisan skripsi atau tesis di perguruan tinggi, telah melakukan analisis secara holistik. Analisis itu diuraikan secara umum untuk menggambarkan gaya bahasa secara semantik dan stilistik. Gaya bahasa yang dianalisis terfokus kepada masing-masing karya yang dianalisis. Sementara itu, melalui analisis ini, bahasa dalam karya sastra tidak sekadar dianalisis berdasarkan tataran lingustik, tetapi juga dapat dibicarakan pada tataran ekspresif sebagai subjek yang merepresentasi masyarakat setempat. Motif penggunaan gaya bahasa dapat memperjelas penggunaan diksi yang dimanfaatkan sebagai media penyampai gagasan. Dengan demikian, analisis menjadi lebih kompleks.

Hasil analisis terhadap satire lokalitas Minangkabau dalam prosa pengarang etnis Minangkabau telah menjadi upaya dokumentasi terhadap bentuk dan penggunaan satire lokalitas Minangkabau dengan segenap ciri-ciri serta latar penggunaannya. Kekhasan satire lokalitas Minangkabau yang merupakan produk dari suatu suku bangsa (dari permainan kata dan cara pengungkapan) penting untuk dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbahasa; penting dilestarikan berdasarkan karya-karya yang mewakili etnis dan wilayah tertentu. Karya-karya yang legendaris maupun yang memiliki dampak terhadap representasi Minangkabau perlu dilakukan penginventarisasian dan penganalisisan. Setiap era dan teks yang dihasilkan serta masing-masing pengarang dengan gaya kepengarangannya menunjukkan entitas dan identitas masyarakat tertentu secara sinkronis dan diakronis.

SIMPULAN

Karya sastra warna lokal Minangkabau berpotensi berisi muatan yang merepresentasikan kekhasan suatu bahasa, masyarakat, dan budaya yang berkaitan dengannya melalui unsur ekstrinsik dan intrinsik. Konkretnya, karya sastra yang memuat unsur lokalitas Minangkabau sedikit banyaknya memiliki muatan tentang bahasa dan persoalan sistem kemasyarakatan di Minangkabau. Sikap dan cara pandang pengarang atau representasi atas masyarakat setempat yang tergambar melalui bahasa dan konflik, penokohan, latar cerita, konvensi budaya, dan lain sebagainya. Kehadiran beberapa unsur keminangkabauan yang disampaikan melalui bahasa tertentu memungkinkan adanya tegangan dan hubungan dengan realitas sosial, seperti sikap dan cara pandang, cara merasa, ideologi budaya, dan sebagainya. Karya sastra warna lokal Minangkabau berisi hal-hal yang kadang sulit diterima ketika kehadirannya muncul pada teks, tetapi menggejala dalam kehidupan nyata sehingga muncul tegangan antara pembaca dan pengarang. Unsur yang memungkinkan adanya tegangan dan hubungan dengan realitas objektif itu bukanlah suatu hal yang negatif dalam teks sastra. Justru, inilah yang memungkinkan terbentuknya kesan estetika dan potensi dialogis. Pengarang yang menulis karya sastra berwarna lokal dalam konteks sinkronik dan diakronik memiliki persepsi dan kesosialan melalui unsur imajinatif dan proses kreatifnya. Hubungan unsur tersebut dengan realitas sosial tidak terbatas pada hal-hal yang membentuk suatu pandangan dunia, unsur imajinatif, dan kreatif, tetapi juga kepada reaksi penulis atau tanggapan penulis terhadap kejadian di sekitarnya. Dengan demikian, tugas penulis sastra warna lokal adalah berupaya menciptakan *style* guna menciptakan dunia sendiri dalam teks sastra. Setiap *style* menyarankan suatu interpretasi tertentu terhadap suatu persoalan berdasarkan resepsi pengarang.

Kehadiran warna lokal dalam teks sastra warna lokal merupakan bukti fisik dari kesosialan pengarang terhadap bahasa yang mesti diwariskan oleh generasi berikutnya dalam melestarikan bahasa kedaerahan sebagai upaya revitalisasi dan dokumentasi bahasa lokal.

Karya sastra sebagai wadah bagi pengarang dari berbagai era dimanfaatkan untuk mempertahankan identitas lokal yang sedang terancam. Karya sastra dengan segala bentuk dan isi yang terkandung dengan muatan lokalitas Minangkabau menjadi “warisan pengarang” untuk pelestarian bahasa yang bersifat setempat. Dengan demikian, warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan bentuk, seperti aspek stilistik berupa diksi dan gaya bahasa. Hal ini tentu penting sekali untuk dibangkitkan. Di era milenial, dalam gelanggang tulis-menulis, tidak cukup banyak penulis baru yang muncul dan tertarik untuk menuliskan sastra Indonesia warna lokal atau berbahasa Minangkabau. Pengarang yang masih eksis dalam menulis dengan muatan lokalitas Minangkabau masih terbilang statis, belum begitu terlihat regenerasi yang mencirikan zamannya.

Jika dilihat dari segi bentuk, seperti diksi dan gaya bahasa, muatan hal tersebut harus memiliki nilai estetika. Pendayagunaan bahasa lokal ‘yang mapan’ oleh pengarang bertujuan untuk menggambarkan kekhususan tentang cara merasa atau mengungkapkan maksud tertentu yang merupakan khas masyarakat setempat. Pada tataran ekspresif, jika seseorang dari Minangkabau ingin mengungkapkan rasa marah dan jengkel, misalnya, dapat disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa satire yang khas Minangkabau. Dalam fungsi lain, jika ingin mengungkapkan nasihat, kritik, kondisi baik-buruk terhadap seseorang atau hal, rasa kecewa, bahagia, terkejut, dan lain sebagainya, seseorang Minang dapat mengungkapkannya melalui gaya bahasa perbandingan, pertentangan, bahkan penegasan. Pertimbangan pendayagunaan bahasa lokal itu pada gilirannya akan mencerminkan kondisi sosial budaya suatu etnis serta juga kematangan seorang pengarang karena telah merepresentasi sikap berbahasa dan cara pandang masyarakat setempat pada karya sastra yang dikarangnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Bung Hatta yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula Pendanaan Internal tahun 2022, baik dari segi pendanaan maupun dukungan secara administratif. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada rekan peneliti, Sdr. Romi Isnanda, S.Pd., M. Pd. dan Dr. Ineng Naini, M. Pd., yang telah memberi semangat, arahan, serta pemikiran-pemikiran yang bernas melalui diskusi ketika menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abioye, T. (2009). The Power and Politics of Ontology. *Thucydides and Political Order*, 6, 95–130. https://doi.org/10.1057/9781137527752_5
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Kurniawan. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–77.
- Liu, L. (2011). On the Interactivity of Stylistic Analysis. *Studies in Literature and Language*, 2(3), 103–107.
- Paluseri. (2018). *Penetapan Warisan*.
- Phiddian, R. (2013). Satire and the limits of literary theories. *Critical Quarterly*, 55(3), 44–58. <https://doi.org/10.1111/criq.12057>
- Rinaldi, R. (2017). Rhetoric Dan Figure of Speech Minangkabau Locality in Tonil Script Sabai Nan Aluih By Sutan Sati. *Humanus*, 16(2), 117. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.7627>

- Rinaldi, R. (2019). Rhetoric and Figure of Speech Minangkabau Locality in Kaba Rancak di labuah By Datuak Panduko Alam and Anggun Nan Tongga By Ambas Mahkota (Retorik dan Majas Lokalitas Mianangkabau dalam Kaba Rancak Di Labuah Karya Datuak Panduko Alam Dan Anggun Nan Tongga. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 250–265. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4514>
- Rio, R. (2015). *Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau Karya Yusrizal Kw*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Sari, M. K. (2007). *Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria*. 12(235), 245. Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Saudi Sadiq. (2010). Some Semantic, Stylistic and Cultural Problems of Translation with Special Reference to Translating the Glorious Qur'ân. *Sayyab Translation Journal*, 1(January 2008), 38–59.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Wahyuni. (2023). *KOMUNIKASI: Jurnal Komunikasi Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja*. 14(1), 30–40. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14544>
- Mahkota, Ambas. (2017). *Anggun Nan Tongga*. Bukittingi: Pustaka Indonesia.